

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN PERILAKU *CARING* PADA MAHASISWA PROFESI NERS

Via Nikmatul Maula¹, Retno Issroviatiningrum¹, Muh. Abdurrouf¹
vianikmaulmaula@gmail.com

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Submisi: 10 – 03 - 2025
Direvisi: 23 – 03 - 2025
Diterima: 15 – 05 - 2025
Publish online: 30 – 06 - 2025

Abstrak

Pentingnya komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena berpengaruh terhadap perilaku *caring* mahasiswa profesi ners. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, melibatkan 139 responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi terapeutik yang tinggi, sedangkan perilaku *caring* juga tergolong baik. Uji statistik menghasilkan nilai p-value 0,000 (<0,05), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring*. Koefisien korelasi sebesar 0,316 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat dan positif, artinya semakin baik komunikasi terapeutik, semakin baik perilaku *caring* yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik dapat berkontribusi pada pengembangan perilaku *caring* di kalangan mahasiswa profesi ners.

Kata kunci: Hubungan, Keperawatan, Komunikasi Terapeutik, Mahasiswa Profesi Ners, Perilaku *Caring*

Abstract

The importance of therapeutic communication in nursing practice is the main focus in this research, because it influences the caring behavior of nursing professional students. This research aims to analyze the relationship between therapeutic communication and caring behavior in nursing profession students at RSI Sultan Agung Semarang. The method used is quantitative research with a cross-sectional approach, involving 139 respondents who were randomly selected using a simple random sampling technique. The data obtained were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results showed that the majority of respondents had a high level of therapeutic communication, while caring behavior was also relatively good. The statistical test produces a p-value of 0.000 (<0.05), which indicates a significant relationship between therapeutic communication and caring behavior. The correlation coefficient of 0.316 indicates that the relationship between these two variables is quite strong and positive, meaning that the better the therapeutic communication, the better the caring behavior shown by students. This research concludes that improving therapeutic communication skills can contribute to the development of caring behavior among nursing profession students.

Keywords: Relationships, Nursing, Therapeutic Communication, Nursing Professional Students, Caring Behavior

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan suatu disiplin profesional yang berfokus pada pemberian asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam berbagai kondisi kesehatan maupun penyakit. Seorang perawat diidentifikasi sebagai individu yang telah menempuh pendidikan tinggi di bidang keperawatan, baik dalam skala nasional maupun internasional, serta memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Perawat dikategorikan menjadi perawat vokasional dan perawat profesional. Perawat vokasional merupakan lulusan program diploma tiga tahun, sedangkan perawat profesional telah menyelesaikan pendidikan profesi keperawatan, termasuk spesialisasi (Permenkes RI, 2019).

Program pendidikan profesi Ners berfungsi sebagai proses transisi bagi mahasiswa untuk menjadi perawat profesional. Selama program ini, mahasiswa menjalani berbagai kegiatan praktik profesional yang disusun dalam panduan tertulis guna memastikan pencapaian kompetensi dalam bidang keperawatan (Afriani et al., 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Komunikasi terapeutik mengacu pada interaksi yang terjadi antara praktisi kesehatan dan pasien, keluarga, kolega, dan profesional lain yang terlibat dalam perawatan pasien. Sangat penting bagi perawat untuk memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang mahir, karena kemampuan ini secara signifikan mempengaruhi kemandirian perawatan dengan memenuhi kebutuhan holistik pasien (Nurali et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi asuhan keperawatan adalah komunikasi, yang dapat dianggap sebagai peran mendasar dalam tugas perawat. Tanpa komunikasi yang efektif, pasien dapat merasa terisolasi, dan perawat dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kepuasan pasien sangat bergantung pada kualitas komunikasi dengan perawat, di mana komunikasi yang buruk sering kali berujung pada

ketidakpuasan (Malik & Simamora, 2022). Salah satu yang menjadi kendala dalam komunikasi terapeutik adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan menjadi dasar bagi perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik secara efektif. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, interaksi yang terjadi cenderung bersifat sosial daripada terapeutik, sehingga pasien dalam hal ini tidak dapat terlibat dalam percakapan yang bermakna (Apriadi et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2022), sekitar 460.267 perawat gagal menerapkan komunikasi terapeutik karena beban kerja yang tinggi, di mana intervensi medis dan farmakologis lebih diutamakan dibandingkan dengan pembentukan hubungan terapeutik. Masalah ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan serta pendidikan keperawatan yang lebih menitikberatkan pada keterampilan praktis dibandingkan dengan pelatihan komunikasi (Apriadi et al., 2022).

Pemahaman yang kuat tentang komunikasi terapeutik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa keperawatan. Komunikasi yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menjalankan interaksi terapeutik. Untuk mengatasi permasalahan ini, komunikasi terapeutik perlu diintegrasikan sebagai bagian penting dalam dokumentasi dan praktik keperawatan. Perawat dengan keterampilan komunikasi yang baik lebih disukai dibandingkan dengan perawat yang hanya memiliki keterampilan teknis tetapi mengabaikan komunikasi. Implementasi komunikasi terapeutik yang efisien berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kepuasan pasien serta mengoptimalkan standar keseluruhan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan (Nurali et al., 2023)

Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik menumbuhkan kepercayaan antara perawat dan pasien, yang pada gilirannya secara positif mempengaruhi persepsi penyedia layanan kesehatan, terutama dalam bidang keperawatan (Nurali et al., 2023). Menurut teori Green, sikap merupakan faktor predisposisi dalam perubahan perilaku. Sikap memiliki

pengaruh kuat terhadap perilaku, yang mana hal ini dapat membentuk respons individu terhadap situasi tertentu. Memahami sikap seseorang dapat membantu dalam memprediksi tindakan dan reaksinya dalam berbagai kondisi (Nurali et al., 2023).

Sikap yang kurang baik pada mahasiswa keperawatan dapat berdampak negatif terhadap penerapan komunikasi terapeutik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku tidak profesional serta memengaruhi kualitas asuhan keperawatan. Sebaliknya, sikap yang positif dan konstruktif mendukung komunikasi terapeutik yang efektif serta meningkatkan mutu praktik keperawatan. Intinya, semakin baik disposisi seorang perawat, semakin tinggi kualitas praktik profesional yang diberikan (Nurali et al., 2023).

Caring merupakan konsep penting yang ada di dalam keperawatan yang mencerminkan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam interaksi dengan individu lain. Sikap *caring* perlu dikembangkan melalui penguatan dan dukungan sejak tahap awal pendidikan. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *caring* pada mahasiswa keperawatan adalah pengalaman (Nusantara & Wahyusari, 2018)

Tingkat pengetahuan tentang komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* harus ditanamkan pada mahasiswa keperawatan, karena mereka merupakan generasi penerus dalam profesi ini. Mahasiswa keperawatan perlu menyadari pentingnya meningkatkan kedua aspek tersebut demi pelayanan kesehatan yang lebih baik. Salah satu institusi pendidikan keperawatan terkemuka di Indonesia adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Medistra Indonesia, yang menjadi fokus penelitian ini dalam konteks mahasiswa profesi ners (Putri et al., 2022).

Perilaku *caring* merupakan pendekatan yang dilakukan perawat untuk membangun hubungan yang erat dengan pasien, memahami kondisi mereka, pendekatan ini juga memastikan penyediaan perawatan yang selaras dengan kebutuhan spesifik pasien (Occupations et al., 2018). *Caring* mencakup perhatian terhadap

keluhan pasien tanpa adanya diskriminasi. Perawat yang tidak menunjukkan perilaku *caring* cenderung kehilangan motivasi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun perilaku pengasuhan. Ketika proses komunikasi antara perawat dan pasien terdapat kendala, motivasi perawat untuk menunjukkan perilaku peduli dapat berkurang (Nofriadi et al., 2021).

Survei awal yang dilakukan pada September 2024 terhadap mahasiswa profesi ners di ruang Baitul Izzah, Baitul Nisa, dan Baitus Salam di RSI Sultan Agung Semarang menggunakan kuesioner terhadap 10 mahasiswa keperawatan. Hasil survei menunjukkan bahwa 40% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai komunikasi terapeutik, 40% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 20% memiliki tingkat pengetahuan rendah. Dalam hal perilaku *caring*, 30% mahasiswa menunjukkan perilaku *caring* yang baik, 50% sedang, dan 20% kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat permasalahan terkait tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik yang dapat memengaruhi perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners.

Berdasarkan penjabaran terkait permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengkaji hubungan antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik merupakan suatu bentuk interaksi yang dirancang secara sistematis dengan tujuan mendukung proses pemulihan pasien melalui upaya membantu mereka dalam mengatasi stres, mengelola gangguan psikologis, serta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal.

Tujuan komunikasi terapeutik menurut Stuart dan Sundeen Hamid:

- 1) Menurut (Stuart et al. 1998) Tujuan Hubungan terapeutik diarahkan pada pertumbuhan klien meliputi:
 - a) Aktualisasi diri, penerimaan diri yang optimal, serta peningkatan

- penghargaan terhadap nilai dan potensi pribadi.
- b) Kejelasan identitas personal serta penguatan integritas diri dalam berbagai aspek kehidupan.
 - c) Kemampuan dalam membangun serta memelihara hubungan interpersonal yang erat melalui pengalaman mencintai dan dicintai.
 - d) Peningkatan kapasitas dan efektivitas dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan pribadi yang realistis.
 - e) Memberikan dukungan kepada klien dalam mengklarifikasi serta mengurangi beban emosional dan kognitif, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengubah situasi ketika dipandang perlu.
 - f) Mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas tindakan, serta memperkuat ketahanan ego dalam menghadapi berbagai tantangan.
 - g) Memberikan pengaruh terhadap individu lain, lingkungan fisik sekitar, serta terhadap diri sendiri dalam konteks pengembangan pribadi dan sosial (Modul pembelajaran teori (komunikasi terapeutik) (semester II) (2022).
- 2) Tujuan komunikasi terapeutik menurut (Suryani, 2016). Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk memelihara kepribadian klien dengan cara yang lebih konstruktif atau adaptif, yang bertujuan untuk mendorong pengembangan pribadi klien yang lebih baik, yang diarahkan ke dalam bentuk antara lain:
- a) Aktualisasi diri, penerimaan diri, serta peningkatan harga diri. Melalui komunikasi terapeutik, klien yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri atau memiliki harga diri rendah diharapkan dapat mencapai penerimaan diri setelah berinteraksi dengan perawat.
 - b) Kemampuan dalam membangun serta mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat serta membangun hubungan saling ketergantungan secara adaptif dengan individu lain.
 - c) Komunikasi terapeutik dapat memungkinkan klien untuk memahami serta mengadaptasi prinsip penerimaan dan timbal balik dalam interaksi sosial.
 - d) Dengan adanya komunikasi yang transparan, jujur, serta penerimaan diri yang autentik dari klien, perawat dapat membantu meningkatkan kapasitas klien dalam membangun hubungan berbasis kepercayaan.
 - e) Mengoptimalkan fungsionalitas dan meningkatkan kapasitas dalam memenuhi kebutuhan dan mewujudkan aspirasi pribadi yang realistis
 - f) Klien kerap menetapkan ekspektasi atau tujuan yang terlalu tinggi dan sulit dicapai tanpa melakukan penilaian yang sesuai terhadap kapasitas diri mereka.
 - g) Kejelasan identitas personal serta penguatan integritas diri, di mana identitas personal mencakup aspek status, peran, dan gender dalam kehidupan individu.
 - h) Klien dengan gangguan identitas pribadi cenderung menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dan memiliki rasa harga diri yang rendah. (Modul pembelajaran teori (komunikasi terapeutik) (semester II) (2022).

2. Perilaku *Caring*

Ilmu *Caring* merepresentasikan pendekatan keilmuan dalam bidang humaniora yang berfokus pada proses, fenomena, dan pengalaman yang berkaitan dengan praktik asuhan manusia. Seperti halnya disiplin ilmu lainnya, Ilmu *Caring* mengintegrasikan unsur seni dan humaniora. *Caring* dipahami sebagai suatu proses interpersonal yang melibatkan serangkaian

intervensi yang pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Torres, 1986; Potter dan Perry, 2005). Sementara itu, transpersonal *Caring* menekankan keterhubungan dalam keberadaan serta jaringan perawatan yang meluas dalam lingkup konsentris, mencakup individu, orang lain, masyarakat luas, komunitas global, lingkungan bumi, hingga ke tingkat alam semesta.

Terdapat beberapa pengertian *Caring* menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) *Florence nightingale* (1860): *Caring* bermanifestasi sebagai tindakan yang mencontohkan integrasi lingkungan pasien dalam memfasilitasi pemulihan, dengan memastikan lingkungan yang sanitasi, berventilasi baik, dan tenang bagi pasien.
- 2) *Delores gaut* (1984): *Caring* tidak memiliki definisi tunggal, namun, itu mencakup tiga konotasi yang saling terkait yaitu kepedulian, tanggung jawab, dan tulus.
- 3) *Crips dan Taylor* (2001): *Caring* mewakili fenomena universal yang mempengaruhi kognisi, emosi, dan perilaku individu dalam kaitannya dengan orang lain (modul bahan ajar *Caring*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 213 responden mahasiswa profesi ners Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 16 dengan Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 139 responden. *Instrument* penelitian ini menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik yang terdiri dari pernyataan 13 dan kuisoner perilaku *caring* yang terdiri dari 23 pernyataan. Penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 16 yang sedang menjalani praktik klinik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi *informed consent* juga menjadi bagian dari inklusi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan pasien selama masa praktik dipilih sebagai responden karena interaksi ini relevan dalam mengukur keterampilan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring*.

Sebaliknya, kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden, mereka yang sedang cuti akademik atau tidak aktif mengikuti praktik klinik, serta mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dan menghindari bias dalam hasil penelitian.

Penelitian ini memiliki pembaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam fokusnya yang spesifik pada mahasiswa profesi ners yang sedang dalam transisi menjadi perawat profesional. Banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada perawat yang telah bekerja, sedangkan penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa profesi ners membangun keterampilan komunikasi terapeutik mereka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji *Spearman rank* untuk mengukur hubungan antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* secara objektif, berbeda dari penelitian lain yang lebih banyak menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya dalam penguatan pelatihan komunikasi terapeutik agar mahasiswa lebih siap dalam praktik keperawatan.

Dibandingkan dengan penelitian lain, penelitian ini memiliki perbedaan dalam subjek penelitian, metode pengambilan sampel, dan pendekatan analisis. Beberapa

penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti perawat profesional atau mahasiswa keperawatan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menargetkan mahasiswa profesi ners yang sedang menjalani praktik di rumah sakit. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memastikan distribusi responden yang lebih representatif. Pendekatan kuantitatif dengan uji statistik juga memberikan hasil yang lebih terukur dibandingkan dengan pendekatan kualitatif yang lebih bersifat deskriptif.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena masih terdapat variasi dalam pemahaman mahasiswa profesi ners mengenai komunikasi terapeutik. Hasil survei awal menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai komunikasi terapeutik, yang berpotensi mempengaruhi perilaku *caring* mereka dalam praktik keperawatan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai hubungan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring*, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam program profesi ners. Temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman serta mengembangkan metode pelatihan komunikasi yang lebih aplikatif di lingkungan klinis.

HASIL

Hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden Mahasiswa profesi ners di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

Usia	Frekuensi (f)	Precentage (%)
20 Tahun	7	5,0
21 Tahun	7	5,0
22 Tahun	88	63,3
23 Tahun	37	26,6
Total	139	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Mahasiswa profesi ners di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	116	83,5
Laki-Laki	23	16,5
Total	139	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 4. Uji Spearman rank Hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* Mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Variabel penelitian	N	P-Value	R
Komunikasi Terapeutik Perilaku Caring	139	0,000	0,316

PEMBAHASAN

1. karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur dan jenis kelamin. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa rata – rata usia responden paling tua 23 tahun usia yang produktif seseorang saat

memasuki jenjang perguruan tinggi. Usia adalah jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir, usia diukur dari tanggal lahir sampai tanggal sekarang, semakin usia seseorang semakin matang dan kuat dalam proses berfikir (Putri, 2018). Uraian hasil penelitian dengan mengacu dengan data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwasannya responden yang berusia antaranya dengan data mayoritas responden dengan rentan usia 22 tahun sebanyak 88 responden atau 63,3%, dan responden dengan data minoritas dengan rentan usia 20 sampai 21 tahun sebanyak 7 orang (5,0%). Hal ini mengartikan bahwa rata-rata mahasiswa profesi ners di universitas Islam Sultan Agung Semarang berusia 22 sampai 23 tahun.

Usia berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kedewasaan perawat, di mana peningkatan usia umumnya sesuai dengan penurunan kematangan individu seseorang, dan secara psikologis, itu mencerminkan kematangan spiritual individu (2011).

Menurut Pieter (2017), semakin tua usai perawat maka akan semakin bertanggungjawab dalam menerima sebuah pekerjaan serta semakin berpengalaman. Menurut Marpaung dan Zandrato (2022), selama usia semakin bertambah juga berpengaruh kepada diri pribadi untuk mensupport diri sendiri supaya diri kita menjadi baik, khususnya dalam bekerja, sehingga, perawat yang lebih berpengalaman biasanya menunjukkan perilaku peduli yang tinggi terhadap pasien, karena mereka memiliki rasa tanggung jawab profesional yang lebih mendalam.

Berdasarkan pada pemaparan usia bahwasannya dapat disimpulkan bahwa semakin matang usai mahasiswa profesi ners di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, maka akan semakin memungkinkan mahasiswa profesi ners memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada pekerjaan yang berujung pada pembentukan perilaku *Caring*.

b. Jenis Kelamin

Menurut data yang disajikan sebelumnya, sampel dengan total 116 berasal dari responden perempuan (83,5%)

dan 23 responden laki-laki (16,5%). Hal ini mengartikan bahwa rata-rata mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin perempuan.

Perbedaan keterampilan interpersonal antara jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita umumnya lebih sensitif dan peka daripada laki-laki. Psikologis ini harusnya mampu mengarahkan perempuan untuk memiliki perilaku *caring* yang lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki (Karo, 2024).

Sedangkan menurut Sitorus (2011), perawat laki-laki ataupun perawat perempuan sama halnya mereka mempunyai motivasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan pasien.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswa profesi ners di Universitas Islam Sultan Agung, terlepas dari jenis kelamin, menunjukkan potensi besar dalam bekerja khususnya dalam memberikan pelayanan sesuai dengan ketentuan termasuk dalam menerapkan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring*.

2. Analisis Univariat

a. Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik pada 139 mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 16 memiliki rata-rata nilai yang cukup tinggi. Dari total responden, sebanyak 107 mahasiswa (77,0%) menunjukkan kemampuan komunikasi terapeutik yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik dalam interaksi mereka dengan pasien.

Komunikasi terapeutik dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan penting bagi perawat, karena kemampuan tersebut dapat meningkatkan hubungan antara perawat dan pasien, serta berkontribusi pada keberhasilan proses perawatan. Menurut Julianti *et al.* (2023), komunikasi terapeutik adalah proses interaksi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan pasien melalui pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan kekhawatiran mereka.

Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menunjukkan empati, yang semuanya sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya antara perawat dan pasien.

Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan keperawatan, penguasaan komunikasi terapeutik sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi perawat yang kompeten. Keterampilan komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang saling percaya antara perawat dan pasien. Dalam dunia keperawatan, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat mempengaruhi kualitas asuhan yang diberikan kepada pasien, serta tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan.

Penelitian oleh (Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilatih dalam keterampilan komunikasi terapeutik cenderung lebih mampu berinteraksi dengan pasien secara efektif. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dapat terlibat dalam mendengarkan secara aktif, menyampaikan informasi dengan jelas, dan mengekspresikan empati terhadap pasien. Kemahiran ini memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran pasien dengan lebih efektif, kemudian meningkatkan kepuasan pasien dengan layanan kesehatan yang diberikan.

Pengamatan ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan di Universitas Sultan Agung Islam di Semarang menunjukkan keterampilan komunikasi terapeutik yang mahir. Dengan kompetensi komunikasi yang memadai, para siswa ini tidak hanya mampu menyampaikan informasi penting kepada pasien tetapi juga menumbuhkan suasana yang aman dan nyaman bagi pasien untuk menyampaikan kekhawatiran mereka. Aspek ini sangat penting dalam pengaturan perawatan kesehatan, di mana pasien sering mengalami kecemasan dan ketidakpastian.

Lebih lanjut, komunikasi terapeutik memiliki peran yang signifikan dalam

mengurangi adanya kecemasan yang dialami pasien serta dapat meningkatkan tingkat kepuasan mereka terhadap pelayanan kesehatan yang mereka dapatkan. Dalam konteks perawatan kesehatan, pasien sering kali menghadapi situasi yang menegangkan dan penuh ketidakpastian, seperti saat menerima diagnosis baru, menjalani prosedur medis, atau menghadapi masalah kesehatan yang serius. Dalam situasi seperti ini, kemampuan perawat untuk berkomunikasi secara efektif menjadi sangat penting.

Menurut (Nofriadi et al., 2021), perawat yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat membantu pasien merasa lebih nyaman dan aman. Komunikasi terapeutik yang efektif mencakup mendengarkan secara aktif, memberikan informasi yang jelas, dan menunjukkan empati terhadap perasaan pasien. Ketika perawat dapat menjelaskan prosedur, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan emosional, pasien cenderung merasa lebih terlibat dalam proses perawatan mereka. Hal ini dapat mengurangi rasa cemas dan ketidakpastian yang sering dialami oleh pasien.

Selain itu, komunikasi terapeutik yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kepuasan pasien. Ketika pasien merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk merasa puas dengan pengalaman perawatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh hasil klinis, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang mereka miliki dengan tenaga kesehatan. Ketika perawat menunjukkan perhatian dan kepedulian melalui komunikasi yang baik, pasien merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persepsi mereka terhadap kualitas pelayanan yang diberikan.

b. Perilaku *Caring*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *caring* pada 139 mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 16 berada pada kategori yang baik. Dari total responden, sebanyak 112 mahasiswa (80,6%) menunjukkan perilaku *caring* yang positif. Temuan ini

menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap peduli dan empati terhadap pasien, yang merupakan aspek penting dalam praktik keperawatan. Perilaku *caring* mencakup kemampuan untuk dapat memahami dan merespons kebutuhan pasien dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan perilaku *caring* yang baik, mahasiswa tidak hanya dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas, tetapi juga dapat membangun hubungan yang saling percaya dengan pasien.

Dalam tinjauan pustaka, perilaku *caring* didefinisikan sebagai komponen esensial dalam praktik keperawatan yang efektif. Menurut (Nofriadi et al., 2021) di dalam penelitiannya, perilaku *caring* adalah tindakan perawat yang mencerminkan kepedulian terhadap keluhan pasien dan tidak membedakan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki perilaku *caring* yang baik akan lebih mampu memberikan perawatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Putri et al., 2022) menekankan bahwa perilaku *caring* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik. Siswa yang menunjukkan pemahaman yang kuat tentang komunikasi terapeutik cenderung menunjukkan perilaku peduli yang unggul, karena mereka lebih mahir terlibat dengan pasien dengan cara yang empatik dan responsif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara perawat dan pasien dapat meningkatkan kepuasan pasien dan memperkuat hubungan terapeutik.

Selain itu, penelitian oleh Julianti et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku *caring* yang baik dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Ketika perawat menunjukkan sikap peduli dan empati, pasien merasa lebih dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang diterapkan pada 139 mahasiswa profesi ners Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 16 memiliki rata-rata nilai yang cukup tinggi, dengan 107 responden (77,0%) yang mana dari data tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi terapeutik yang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memperoleh keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara kompeten dengan pasien, keluarga, dan rekan sejawat dalam konteks perawatan kesehatan. Keterampilan komunikasi terapeutik yang baik sangat penting dalam praktik keperawatan, karena dapat meningkatkan hubungan antara perawat dan pasien serta mendukung proses penyembuhan.

Di sisi lain, perilaku *caring* mahasiswa juga menunjukkan hasil yang positif, dengan 112 responden (80,6%) berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap pasien. Perilaku *caring* adalah salah satu sikap yang penting dalam praktik keperawatan, karena perilaku tersebut mencerminkan komitmen perawat untuk dapat memberikan perawatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Hasil analisis korelasi Spearman rank menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000, < 0,05 hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring*.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,316 yang positif mengindikasikan bahwa hubungan antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* bersifat searah. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut, di mana peningkatan dalam satu variabel diikuti oleh peningkatan dalam variabel lainnya. Dalam konteks ini, hal ini menandakan bahwa

ketika tingkat komunikasi terapeutik yang dimiliki mahasiswa meningkat, perilaku *caring* yang mereka tunjukkan juga cenderung meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dan Hikmati (2021) menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik secara signifikan mempengaruhi peningkatan perilaku *Caring*. Kesimpulan ini didukung oleh temuan dari Wardiningsin dan Halavi (2020), yang mengidentifikasi lima faktor yang berkontribusi yang mendorong perilaku *caring* di kalangan mahasiswa keperawatan yaitu *maintening belief, knowing, being with, doing for, enabling*. Demikian pula, penelitian oleh Sari dan Ulliya (2019) mencatat bahwa variasi tingkat *caring* yang berbeda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi terapeutik.

Perilaku *caring* dibentuk oleh berbagai faktor penentu, di antaranya komunikasi terapeutik adalah yang terpenting. komunikasi terapeutik yang efektif dapat meningkatkan motivasi kesembuhan pasien (Pratiwi, 2017).

Komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, belajar dan bagaimana berhubungan dengan orang lain (Northouse, 1998). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang mendorong proses penyembuhan pasien (Depkes RI, 1997) (modul pembelajaran teori) (komunikasi terapeutik) (semester II) (2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku para mahasiswa profesi ners yang praktik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang khususnya yang berkaitan dengan perilaku *caring* secara langsung tentu akan berdampak pada kepuasan pasien untuk menikmati layanan kesehatan dirumah sakit tersebut. Semakin baik komunikasi terapeutiknya, maka akan semakin meningkatkan perilaku *caring* nya. Begitupun sebaliknya semakin kurang baik komunikasi terapeutiknya, maka akan semakin menurun pula perilaku *caring*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden yang paling banyak berusia 22 tahun sebanyak 88 responden dengan persentase (63,3%). Paling banyak dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 116 responden dengan persentase (83,5%).
2. Komunikasi terapeutik pada mahasiswa profesi ners di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang terkategori tinggi.
3. Perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang terkategori baik.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners dengan *p value* 0,000. Nilai korelasi koefisien yaitu 0,316 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel adalah cukup. Memiliki arah korelasi positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian semakin rendah maka keduanya tidak ada hubungan.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi Ners, diperlukan pengembangan keterampilan melalui pelatihan, simulasi, dan evaluasi berkala agar semakin optimal dalam praktik keperawatan. Selain itu, karena perilaku *caring* mahasiswa sudah tergolong baik, perlu adanya dorongan untuk terus menerapkan nilai-nilai kepedulian melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, serta mentoring dari tenaga pendidik maupun praktisi yang lebih senior. Dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, penelitian lebih lanjut dapat

dilakukan untuk memahami apakah ada perbedaan dalam komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* berdasarkan gender, serta bagaimana pendekatan yang lebih inklusif dapat diterapkan.

Mengingat korelasi antara komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* tergolong cukup, strategi untuk memperkuat hubungan ini perlu diterapkan, misalnya dengan metode pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, serta praktik langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, baik dari jumlah responden maupun variasi institusi, perlu dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* dalam asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, T., Hariyati, R. T. S., & Wulandari, D. F. (2021). Relationship between nurses' readiness and institutional readiness in developing nursing career paths in public health centers. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 49–57. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i1.1021>
- Apriadi, D., Syahwal, M., Ode, L., Ady, M., & Kep, M. (2022). *Konsep Komunikasi Praktek Keperawatan* (S. Susanty, Rahmawati, & L. Rangki (eds.); 1st ed.). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Karo, M. B. (2024). *Caring dalam Praktik Keperawatan*. PT Kanisius.
- Malik, F. A., & Simamora, R. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendekia*, 1, 18–25. <https://journal-mandiracendekia.com/index.php/ojs3>
- Nofriadi, N., Dewi, D. R., Demur, N., & Albuni, A. (2021). Komunikasi Terapeutik terhadap Perilaku Caring Perawat. *Seminar Prosiding*, 4(2), 2622–2256. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/P SKP/article/view/707>
- Nurali, E. J., Agustina, L., & Dedu, B. S. . (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dengan Penilaian Sikap Pada Mata Kuliah PKK Mahasiswa Semester VIII Stikes Medistra Indonesia. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 5, 9–15. <https://doi.org/DOI: 10.61878/bnj.v5i1.59>
- Nusantara, A. F., & Wahyusari, S. (2018). Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i1.101>
- Occupations, D. H., Nursing, S. A., Title, C., Fundamentals, N., Hours, T. I., Hours, C., Option, G., Grade, L., & Hybrid, I. (2018). *NURS 151 - Nursing Fundamentals Course Outline*.
- Permenkes RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Keperawatan*. Kemenkes RI [Internet].

- 2019;(912):1–159. Permenkes RI No 26 Tahun 2019, 912, 1–159. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__26_Th_219_ttg_Peraturan_Pelaksanaan_UU_Nomor_38_Tahun_2014_tentang_Keperawatan.pdf
- Pratiwi, A. G. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Dengan Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Kota Madiun. *Jurnal Keperawatan*. 1(5), 111–129. <https://repository.stikes-bhm.ac.id/144/1/1.pdf>
- Putri, M., Meriyandah Agil, H., & Santosa, P. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Komunikasi Terapeutik dengan Perilaku Caring pada Mahasiswa Profesi Ners Di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Medicare*, 1(2), 1–10. <http://medicare.renaciptamandiri.org/index.php/medicare/article/view/18>
- Suryani. (2016). *Komunikasi terapeutik : teori dan praktik* (2nd ed.).